

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter manusia merupakan harta paling berharga, karakter menjadikan manusia menjadi makhluk yang seutuhnya. Karakter mempengaruhi cara berpikir, sudut pandang dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan. Karakter menjadi pembicaraan keberadaan seseorang di dalam suatu lingkungan. Ketika karakter seseorang baik maka sudah menjadi keniscayaan bahwa dia akan selalu dihormati, dihargai, dan dijadikan tauladan. Persoalan karakter pada dasarnya tidaklah rumit dan terkesan sangat nampak pada diri seseorang, bahkan saat pertama kali berinteraksi dengannya. Nuansa karakter atau yang lebih dikenal sebagai kepribadian muncul dan mendarah daging pada jiwa setiap insan manusia.¹

Berbagai permasalahan sosial tiada habisnya dalam dunia pendidikan, kemajuan teknologi dalam pendidikan tidak dibarengi dengan kemajuan moralitas kehidupan bangsa, bahkan menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami degradasi moral dan terjadi krisis karakter pada peserta didik misalnya tawuran yang melibatkan antar pelajar, memperlakukan guru tidak sopan, kebebasan seks, narkoba dan lain sebagainya.

Banyak ditemukan kasus permasalahan yang melibatkan pelajar di Indonesia, dalam catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 37 laporan pelanggaran hak anak dalam pendidikan sepanjang Januari hingga April 2019, kasus permasalahan tersebut didominasi kasus bullying atau tindakan intimidasi hingga kekerasan fisik yang melibatkan para pelajar, baik sebagai korban bahkan ada yang menjadi pelaku.²

Selain itu, telah terjadi beberapa kasus kekerasan maupun bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, diantaranya ialah kasus yang terjadi di kota Malang yakni MS (13 tahun) sebagai korban. Diketahui, korban diangkat

¹ Zainul Mustofa, *Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Berasrama Dalam Menghadapi Masalah Sosial*, Jurnal *Bhineka Tunggal Ika*, Vol. 8, No. 1, (Mei 2021), h. 57-58

² Berita artikel lihat <https://kumparan.com/kumparannews/kpai-terima-37-laporan-kekerasan-anakkasus-bullying-mendominasi-1r053J2ihTz> Di akses pada 19 Oktober 2022

bersama sama oleh tujuh pelaku lalu dijatuhkan ke lantai paving, bukan hanya satu kali saja korban kembali diangkat dan dijatuhkan di dekat pohon. Akibat aksi kekerasan tersebut, korban mengalami luka dibagian tubuh hingga jari tengah harus diamputasi karena tidak dapat berfungsi lagi.³

Pada saat ini sekolah cenderung melaksanakan kurikulum hanya sebagai pegangan utama dari pemerintah tanpa adanya kelompok kurikulum. Sehingga hasilnya belum maksimal tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa media cetak dan elektronik memberikan informasi tentang degradasi moral dalam dunia pendidikan. Misalnya terjadi pelecehan seksual guru terhadap peserta didik, mencontek saat ujian, pencurian, intimidasi guru terhadap peserta didik, bullying, tawuran dan lainnya. Hal ini merupakan keterbatasan kurikulum formal, sehingga perlu dipertimbangkan kurikulum yang membangun karakter peserta didik. Dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sekolah dapat membina dan membentuk peserta didik yang berkarakter.⁴

Permasalahan tersebut menjadi masalah yang menakutkan bagi masyarakat, sementara pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan peserta didik pada guru. Itu semua timbul salah satunya karena hilangnya pendidikan karakter.⁵ Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan kurikulum moral, sehingga perlu dipertimbangkan kurikulum yang membangun karakter peserta didik. Kurikulum tersebut adalah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Dengan adanya *hidden curriculum*, sekolah dapat membentuk peserta didik yang berkarakter.

³ Berita artikel lihat <https://palu.tribunnews.com/2020/02/15/4-kasus-kekerasan-di-sekolah-gurupukul-murid-hingga-siswi-disabilitas-mengalami-bullying?page=2> Di akses pada 19 Oktober 2022

⁴ Putri Yolanda, *Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Curriculum Di Mi Muhammadiyah 1 Pare Kediri*, *Jurnal Pendidikan* Vol. 2 No. 1, (Juni 2019), h. 5

⁵ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1, (Juni 2019), h. 23

Islam telah mengajarkan pendidikan karakter pada diri manusia sehingga karakter atau yang disebut akhlak mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan bermasyarakat, dalam Q.S An-Nahl: 90 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.⁶

Hal ini juga sesuai dengan misi kenabian yang dibawa oleh Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, dalam hadist Nabi Muhammad SAW yakni:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR Baihaqi)

Pentingnya pembentukan karakter pada peserta didik memerlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, tidak hanya berpacu pada tanggung jawab sekolah atau madrasah saja, melainkan dari berbagai pihak. Sekolah yang menjadi jalur utama pendidikan formal harus memiliki *school culture*, dimana kedisiplinan dan pembiasaan yang diterapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, sudah menjadi sebuah tantangan bagi pihak sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki tanggung jawab peran pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan harapan masyarakat dan tujuan pendidikan.

Menurut Pavlov dalam teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah diberikan syarat-syarat tertentu. Yang utama dalam

⁶ Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya: (Cahaya Alqur'an:2011), h 277

belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan secara *continue* (terus-menerus). Artinya belajar akan terjadi secara otomatis karena adanya kegiatan secara terus menerus. *Classical conditioning* termasuk teori Behaviorisme, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Dari teori tersebut diatas dapat diketahui bahwa, dengan adanya pembelajaran yang berulang-ulang atau pembiasaan akan menjadikan anak terbiasa dengan apa yang dilakukan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak.⁷ Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, sehingga jiwa anak dapat menunaikan kebiasaan itu dengan mudah dan tanpa berpikir panjang atau dengan usaha keras. Anak yang sudah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang.

Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena seseorang akan berbuat serta berperilaku berdasarkan kebiasaannya, tanpa pembiasaan kehidupan seseorang akan berjalan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu mengenai apa yang dilakukannya. Pembinaan karakter religius melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara pertama rutin yakni pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal misalkan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, tilawah Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, sholat Dhuha, memelihara kebersihan, ketertiban, kedisiplinan, jujur dan yang lain sebagainya. Spontan, yakni pembiasaan yang tidak terjadwal dalam pembelajaran seperti pembinaan perilaku membuang sampah pada tempatnya, budayakan antri, mengatasi perbedaan pendapat dan lain sebagainya. Keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti rapi dalam berpakaian, berbahasa serta bertutur kata yang baik dan sebagainya.⁸

Hidden Curriculum atau kurikulum tersembunyi sangat berdampak sangat besar terhadap proses pembelajaran dan pengalaman siswa. kurikulum yang dapat menjadikan siswa berhasil dalam belajarnya tidak cukup dengan adanya kurikulum yang dipelajari saja, tetapi juga suasana lingkungan sekolah, iklim

⁷ Sri Marwiyati, *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan*, *Jurnal Pendidikan Inovasi Guru*, Vol. 9, No. 2, (Juli - Desember 2020), h. 154-153

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), h.167-169.

sekolah, kebijakan dan manajemen sekolah secara luas. Pengaruh yang diberikan oleh guru, peserta didik, suasana pembelajaran, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter positif siswa yang terjadi melalui *hidden curriculum*.

Hidden Curriculum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memaksimalkan potensi peserta didik. Karena Peserta didik memperoleh pengetahuan bagaimana mengimplementasikan karakter religius di sekolah, lalu peserta didik mengimplementasikannya melalui *Hidden Curriculum*. Akan tetapi, tidak semua sekolah mempunyai program unggulan *Hidden Curriculum*, sebagian sekolah hanya terfokus pada kurikulum yang tertulis. Hal ini, dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap kurikulum yang tertulis masih sangat minim. Guru yang tidak memahami *Hidden Curriculum* tidak inovatif dalam mengembangkan potensi peserta didik. MTs Muhammadiyah Metro selaku lembaga pendidikan keagamaan menerapkan *Hidden Curriculum*. *Hidden Curriculum* merupakan program yang dilaksanakan oleh MTs Muhammadiyah Metro, sekolah di dalamnya terdapat pembelajaran agama, seringkali ditemukan peserta didik tidak memaksimalkan waktu kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar. Maka dengan adanya program *Hidden Curriculum* dan pembinaan karakter dapat mengatasi hal tersebut.

Dari permasalahan di atas perlu adanya proses pembinaan karakter dan program pembiasaan (*habitual*). Program ini merupakan tanggung jawab segala pihak, baik guru maupun orang tua serta masyarakat melalui lembaga formal di lingkungan sekolah ataupun di lembaga non formal di keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan sebuah proses social yang terjadi karena adanya interaksi antara siswa dan interaksi antara pendidik dengan siswa. Pendidikan merupakan sebuah tahapan dalam rangka mempersiapkan siswa supaya mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya sehingga akan menghasilkan sebuah perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara maksimal dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan hal yang sangat vital dan tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan individu. Hal tersebut mengartikan bahwasanya sekolah merupakan salah satu sarana yang sangat luas untuk belajar mengenai pembinaan karakter dan kebiasaan. Sekolah harus menyadari bahwasanya harus

menanamkan karakter dasar untuk para siswa. Sebab, karakter dasar manusia terbentuk sejak masa kecilnya dan akan melekat selama hidupnya. Oleh karena itu, pembinaan karakter membutuhkan keteladanan serta contoh yang diawali sejak dini hingga dewasa.⁹

MTs Muhammadiyah Metro yang terletak di Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 1 Imopuro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung adalah sekolah yang berciri khas Agama Islam, kebijakan sistem pendidikan yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Metro sejalan dengan cita-cita dan tujuan dari Pendidikan Agama Islam yakni salah satunya ialah upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari pembiasaan maupun kultur budaya yang ada di MTs Muhammadiyah Metro seperti penerapan kedisiplinan sebelum pukul 07.15 guru maupun peserta didik sudah harus berada di lingkungan sekolah, terdapat kegiatan shalat dhuha, Tahfidzul Qur'an, membaca Al-qur'an, doa sehari-hari, shalat dhuhur berjamaah, pelaksanaan kultum atau ceramah, kegiatan infaq, saling menghormati (jika bertemu guru melakukan 3S) dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat membangun bagi pembentukan karakter peserta didik di MTs Muhammadiyah Metro.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti **“Implementasi *Hidden Curriculum* (HC) Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik MTS Muhammadiyah Metro Lampung”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi *Hidden Curriculum* terhadap pembinaan Karakter Religius peserta didik di MTs Muhammadiyah Metro ?
2. Bagaimana Efektivitas *Hidden Curriculum* terhadap pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Muhammadiyah Metro ?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung *Hidden Curriculum* terhadap pembinaan karakter religius ?

⁹ Taufik Abdillah, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 51

¹⁰ Hasil pra-survey pada tanggal 12 November 2022 pukul 07.00 WIB di MTs Muhammadiyah Metro

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, penulis tidak mengungkap seluruh masalah tersebut maka, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian dapat lebih terarah serta mendekati pada fokus pencapaian tujuan. Penulis membatasi fokus penelitian ini pada pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membina karakter religius peserta didik, diantaranya mengenai tujuan *Hidden Curriculum*, metode *Hidden Curriculum*, materi *hidden curriculum*, evaluasi serta guru dan peserta didik. Dengan fokus penelitian ini penulis dapat mengungkap, menganalisis, dan mendeskripsikan pembinaan karakter religius yang diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas sebagai bentuk proses pembinaan yang mengarah pada tujuan pendidikan yaitu peserta didik memiliki perilaku dan akhlak yang baik serta terpuji.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Implementasi *hidden curriculum* di MTs Muhammadiyah Metro.
2. Efektivitas *hidden curriculum* terhadap karakter religius di MTs Muhammadiyah Metro
3. Faktor pendukung dan penghambat *hidden curriculum* di MTs Muhammadiyah Metro

E. Kegunaan Penelitian

1. Menjadi bahan rujukan bagi para pembaca dalam rangka membina karakter religius peserta didik di sekolah masing-masing.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau masukan bagi penulis khususnya, dan pelaksanaan *Hidden Curriculum* yang berkepentingan dalam membina karakter religius peserta didik.